

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan bahwa pemberi sinyal melakukan tindakan tertentu untuk memengaruhi respons atau perilaku pihak penerima sinyal.¹ Brigham dan Houston menjelaskan, teori sinyal berkaitan dengan pesan yang disampaikan para eksekutif puncak kepada para pemegang saham tentang potensi pertumbuhan perusahaan.² Manajer memengaruhi tindakan dan pilihan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan menyebarkan informasi kepada mereka dalam akuntansi dan manajemen keuangan. Laporan keuangan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangannya suatu perusahaan, yang merupakan salah satu informasi yang dapat memengaruhi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Investor akan lebih cenderung menanamkan uang mereka ke suatu perusahaan jika mereka melihat tanda-tanda keberhasilan yang optimis dalam laporan keuangan.³

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, investor dipandang sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) di sektor industri keuangan Islam, sedangkan korporasi dipandang sebagai pengelola. Untuk mengatasi dampak asimetri informasi, manajemen dapat terus memberi tahu investor

¹ Agung dan Dinar Arisandy Dinarjito, "Kesehatan Keuangan Dan Valuasi BJBR Menggunakan Risk Based Bank Rating Method," *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* 3 no. 1 (2021): 200.

² Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

³ Dinarjito, "Kesehatan Keuangan Dan Valuasi BJBR Menggunakan Risk Based Bank Rating Method."

tentang status keuangan perusahaan dengan berkomunikasi melalui sinyal atau data.

Pada studi ini membahas tentang bank umum syariah yang listing di BEI periode 2021-2024. Perusahaan perlu melaporkan terkait informasi kinerja keuangannya, karena tujuan bersama pihak manajemen sebagai perusahaan dan investor yakni memperoleh dana. Perusahaan sebagai pihak manajemen dapat keuntungan dengan melakukan kegiatan operasionalnya yang dana nya berasal dari *stakeholder* yaitu investor. Untuk menyampaikan informasi terkait kinerja keuangannya merupakan hal yang sangat penting bagi pihak manajemen sebagai pengelola dana karena untuk memberi sinyal apakah keuangan perusahaan baik atau buruk. Kinerja keuangan dalam keadaan baik memberikan tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Teori sinyal (*signaling theory*) juga dapat berhubungan dengan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai sinyal kepada para investor. ROA mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA yang rendah dapat mengindikasikan kinerja yang buruk, sedangkan ROA yang tinggi mengindikasikan kinerja yang baik.⁴

B. Current Ratio

Tujuannya untuk melihat likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*), yang membandingkan aset lancar dengan kewajiban

⁴ Muhammad Irfan Trista Jaya Dkk, "Pengaruh Harga Komoditas, Debt To Equity Ratio (DER), Dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2019-2022," *LUCRUM : Jurnal Bisnis Terapan* 4, no. 1 (2024): 102–114.

lancar. Seberapa baiknya suatu perusahaan dapat menangani kewajiban jangka pendek dengan tanggal jatuh tempo yang akan datang. Adapun Kasmir, *current ratio* adalah metrik yang bisa menilai kemampuan suatu bisnis untuk menyelesaikan kewajiban mendesak jangka pendek dengan tanggal jatuh tempo yang akan datang saat pembayaran penuh diterima/ditagih.⁵ Menurut kasmir tujuan dan manfaat *current ratio* ialah sebagai berikut:⁶

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

⁶ Ibid,

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan menilai rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Current ratio mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Rumus perhitungan untuk mengukur rasio lancar (*Current Ratio*), menurut Kasmir yakni:⁷

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dalam laporan keuangan, aset lancar dapat berupa persediaan, piutang, kas, dan surat berharga yang dapat diperdagangkan. Pada saat yang sama, utang lancar termasuk utang dagang, piutang wesel jangka pendek, sebagian utang jangka panjang yang akan jatuh tempo, pajak terutang, dan upah terutang. Perhatikan rasio lancar perusahaan untuk melihat seberapa baik mereka dapat menangani utang jangka pendeknya ketika jatuh tempo atau ditagih.

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2018).

Current ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut. Menurut Lukman bahwa tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dianggap baik (*considered acceptable*).⁸

Menurut Arisadi bahwa mengetahui tingkat rasio lancar suatu perusahaan dapat memberi tahu apakah perusahaan tersebut likuid atau tidak. Perusahaan dianggap dalam kondisi likuid jika mereka dapat membayar tagihan mereka saat jatuh tempo; kondisi tidak likuid adalah kondisi di mana mereka tidak mampu membayar tagihan tersebut.⁹

Perusahaan dengan rasio lancar tinggi dapat segera membayar tagihan jangka pendek mereka dengan cepat atau tepat waktu. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi bisa mengindikasikan bahwa aset lancar

⁸ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja Dan Kapital Budgeting* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1987).

⁹ Y C Arisadi and A Djazuli, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Fixed Asset to Total Asset Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011," *Jurnal Aplikasi Manajemen*, no. 66 (2013): 567–574, <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/593>.

perusahaan tidak digunakan seefektif mungkin. Sebaliknya, jika terlalu rendah bisa dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi, tetapi mungkin menunjukkan manajemen aset lancar yang baik.

Tingkat likuiditas perusahaan harus dijaga dengan baik. Hal ini bertujuan agar perusahaan terhindar dari risiko likuiditas. Bentuk risiko likuiditas yang dialami perusahaan ketika tidak sanggup membayar kewajiban jangka pendeknya. Adapun solusi untuk mengatasi risiko likuiditas adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam mengambil kebijakan keuangan
2. Menggunakan analisa jangka pendek serta jangka panjang dalam mengambil keputusan
3. Menghindari keputusan yang hanya mendapat keuntungan bersifat jangka pendek
4. Mengamati serta memperhatikan dengan baik penerapan kebijakan moneter oleh pemerintah
5. Melakukan efisiensi penggunaan biaya serta pengendalian produksi.
6. Manajemen perusahaan harus memahami kondisi mikro dan makro ekonomi dengan baik. Apabila perusahaan memahami secara mendalam, maka perusahaan akan terhindar dari tindakan yang kurang perhitungan.

¹⁰ Fahmi, *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis*.

7. Membuat perjanjian dengan pihak perbankan dalam penyajian kredit.
Misalnya menghindari hutang yang berlebihan, pembayaran hutang, dan memperpanjang jatuh tempo pelunasan hutang.
8. Menghindari bisnis dinegara lain yang memiliki risiko tinggi.
9. Harga dari produk yang kurang diminati konsumen diturunkan dan barang yang memiliki peminat tinggi harganya dinaikkan.

Perusahaan harus memperbesar rasio likuiditas dalam rangka memperkecil risiko likuiditas. Rasio likuiditas dapat dimaknai sebagai rasio yang mengukur mampu atau tidaknya perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, perusahaan sanggup dalam memenuhi atau membayar hutang yang telah jatuh tempo atau telah ditagih. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban dari perusahaan yang harus dipenuhi dengan rentang waktu kurang dari satu tahun.¹¹

Ketentuan mutlak tentang tingkatan likuiditas perusahaan untuk dianggap baik atau harus di pertahankan oleh perusahaan tidak ada. Hal ini dikarenakan tingkat current ratio suatu perusahaan tergantung jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Pada umumnya, tingkat *current ratio* 2,00 pada perusahaan sudah dinilai baik.¹² *Current ratio* dapat digunakan untuk mengukur likuiditas karena memiliki kemampuan untuk mengukur, yaitu sebagai berikut:¹³

¹¹ Ibid, 127.

¹² Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Modal Kerja Dan Kapital Budgeting*.

¹³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Aset lancar yang lebih tinggi jumlahnya daripada kewajiban lancar akan memperkuat keyakinan bahwa kewajiban lancar dapat dibayar oleh perusahaan.

2. Penyangga kerugian

Semakin besar penyangga maka resikonya makin kecil. Rasio lancar dapat menunjukkan tingkat keamanan yang ada untuk menutup turunnya nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar

Tingkat keamanan terhadap ketifakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio lancar. Pemogokan serta membahayakan arus kas merupakan ketidakpastiandan kejutan atas arus kas.

C. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan sebagai penilaian laba yang yang diperoleh suatu entitas. Rasio profitabilitas merupakan alat untuk menimbang kemampuan perusahaan dalam menerima keuntungan dengan menggunakan aset atau modalnya.¹⁴ Menurut Kasmir rasio profitabilitas memiliki beberapa kegunaan baik bagi kepentingan internal perusahaan maupun pihak eksternal. Beberapa kegunaan atau tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

¹⁴ Dermawan dan Djahotman, *Analisis Rasio Keuangan* (Jakarta: Mitra Kencana Media, 2013).

1. Untuk menilai dan memperkirakan laba yang diperoleh pada periode tertentu,
2. Untuk alat evaluasi pertumbuhan laba per periode
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
4. Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.
5. Untuk meningkatkan kepercayaan dan minat investor.
6. Untuk memperoleh informasi laba bersih setelah pajak berkaitan dengan modal perusahaan.¹⁵

Untuk dapat meningkatkan rasio profitabilitas yang diproksikan *return on asset*, suatu perusahaan dapat melakukannya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Likuiditas, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Diukur dengan *Current Ratio* atau *Quick Ratio*. Likuiditas yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan dana menganggur.
2. *Leverage*, penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan misalnya *Debt to Equity Ratio* (DER). *Leverage* dapat meningkatkan laba melalui efek pengungkit, tetapi utang yang terlalu besar meningkatkan beban bunga sehingga menurunkan profitabilitas.

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

¹⁶ Dinara dan Intan Piurnama Sari Savindra, "Analisis Sistematis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pada Periode 2020-2022," *Indonesian Journal of Economic and Strategic Manajement* 3, no. No. 2 (2025): 129–143.

3. Risiko kredit, tingkat kredit bermasalah (NPL/NPF). Risiko kredit yang tinggi cenderung menurunkan profitabilitas.
4. Kecukupan modal (CAR), kemampuan modal menutup risiko. Car yang memadai mendukung peningkatan profitabilitas bank.

Rasio profitabilitas memiliki beberapa bentuk penilaian yang dapat mewakili profitabilitas, diantaranya:

1. *Gross Profit Margin* (GPM), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan penjualan dikurangi biaya pokok penjualan lalu dibagi dengan total penjualan.
2. *Net Profit Margin* (NPM), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan total penjualan.
3. *Return on Equity* (ROE), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas.
4. *Return on Asset* (ROA), yakni laba yang diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan total aset.¹⁷

Rasio ini menjelaskan tingkat pendapatan perusahaan dengan total nilai asetnya disebut ROA. Dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, rasio ini menggambarkan seberapa menguntungkan aset suatu perusahaan.¹⁸

Rumus penghitungan ROA, yakni:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

¹⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2018).

¹⁸ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015).

Pada rasio ini nilai ROA yang sangat baik mengindikasikan bahwa suatu bisnis mahir dalam mengubah asetnya menjadi keuntungan. Kemampuan untuk mengalokasikan aset secara bijaksana dan membuat pilihan keuangan yang tepat merupakan ciri khas manajemen yang kompeten. Tingginya rasio ROA juga menggambarkan posisi aset perusahaan yang kuat sehingga dapat menjadi faktor pendukung pertumbuhan maupun ekspansi bisnis. Sebaliknya, jika rasio ini yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaannya mengalami kendala dalam memanfaatkan atau mengelola aset yang dimilikinya secara optimal.¹⁹

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam return on asset melibatkan unsur laba bersih dan total aset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%.²⁰ Dari definisi tersebut, maka komponen-komponen pembentuk *return on asset* ialah sebagai berikut:

1. Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

¹⁹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2015).

²⁰ Joel F. Houston dan Eugene F. Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, ed. 14 (Jakarta: Salemba Empat, 2016).

2. Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Return on Asset memiliki keunggulan dan kelemahan, Menurut Munawir keunggulan *return on asset* adalah:²¹

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *return on asset*.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *return on asset* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan perusahaan.

²¹ Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan*, 4th ed. (Yogyakarta: Liberty, 2010).

Selain itu, kelemahan *return on asset* menurut Munawir ialah sebagai berikut:²²

1. *Return on asset* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return on asset* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on asset* akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

D. Hubungan Current Ratio dengan Profitabilitas

Tujuan dari current ratio ialah mengetahui apakah suatu bisnis mampu memenuhi tagihan yang bersifat jangka pendek saat akhir tanggal atau jatuh tempo yang dengan cara memeriksa atau membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Selain itu, profitabilitas yang di ukur dengan ROA menjelaskan kemampuan menggunakan asetnya untuk dihasilkan margin perusahaan. Jika rasio lancar tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki aset likuid yang cukup untuk melunasi pinjaman yang bersifat jangka pendek sebelum akhir tanggal atau jatuh tempo. Menurut Almajali seorang investor akan lebih percaya pada perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi, yang berarti perusahaan tersebut mungkin mengharapkan untuk menghasilkan banyak uang atau tingkat keuntungan yang tinggi juga.²³

²² Ibid, 94.

²³ A.Y Almajali, "Factors Affecting the Financial Performance of Jordanian Insurance Companies Listed at Amman Stock Exchange," *Jurnal of Management Research* 4 No. 2, no. Issn 1941-899x (2012).

Kemampuan perusahaan untuk mengelola modal kerja dan aset lancarnya dapat menjelaskan hubungan antara rasio lancar dan ROA. Untuk memastikan operasional bisnis berjalan lancar, dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek akan lebih mudah dengan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi. Kondisi seperti ini dapat membantu bisnis menghemat lebih banyak dana dan memanfaatkan aset mereka dengan efisien. Menurut Kasmir, *current ratio* mengetahui seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek dengan aset lancarnya. *Current ratio* yang tinggi, semakin baik likuiditas perusahaan. Selain itu, nilai aset aktif (ROA) dipergunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk memperoleh margin. Nilai ROA yang tinggi, semakin baik kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau margin dari aset yang dimilikinya.²⁴

Terlalu tinggi *current ratio* juga bisa mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur seperti kas, piutang, atau persediaan yang terlalu besar, sehingga penggunaan aset menjadi kurang efisien. Namun, secara teori, *current ratio* tinggi dapat berdampak atau berpengaruh positif terhadap ROA karena perusahaan memiliki kondisi keuangan jangka pendek yang baik dan operasi bisnis dapat berjalan lebih stabil. Kondisi ini dapat mengurangi profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, hubungan *current*

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

ratio terhadap *return on assets* (ROA) dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada seberapa baik perusahaan mengelola aset lancarnya.

Rasio lancar ialah ukuran likuiditas perusahaan yang menunjukkan seberapa mampu aset lancarnya dapat melunasi utang jangka pendeknya. Almajali menyatakan bahwa hanya ada satu cara rasio lancar memengaruhi kinerja keuangan, yaitu, ketika likuiditas meningkat, kinerja keuangan juga meningkat. Pendapat tersebut didukung oleh studi Muryanti, perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi dipandang relatif aman dalam jangka pendek. Situasi ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan meyakinkan investor bahwa semuanya berjalan dengan baik.

Faktor yang bisa memengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA) ialah *current ratio* mencerminkan perusahaan mampu dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bisnis dengan umur panjang atau tua dan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih mampu menjaga stabilitas operasional, yang berarti penggunaan aset menjadi lebih efektif dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, *current ratio* diduga berkontribusi terhadap peningkatan *return on assets* (ROA) bisnis. Berdasarkan hipotesis dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* ini berkorelasi dengan profitabilitas karena variabel tersebut berkaitan dengan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan mengelola operasional, aset, dan kewajibannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz *current ratio* dan profitabilitas diproksikan *return on asset* memiliki hubungan yang negatif. Apabila perusahaan terlalu likuid maka perusahaan akan melepaskan sebagian profitabilitas atau keuntungannya.²⁵ Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terlalu tinggi akan berdampak terhadap menurunnya tingkat profitabilitas. Namun sebaliknya bila pemenuhan kewajiban jangka pendeknya rendah maka akan melepaskan profit yang rendah sehingga memiliki profitabilitas yang tinggi.

Dengan demikian, *current ratio* memiliki hubungan terhadap profitabilitas, meskipun arah hubungan tersebut dapat positif maupun negatif tergantung pada efektivitas pengelolaan aset lancar. Secara teori hubungan *current ratio* terhadap profitabilitas, apabila hubungan positif semakin tinggi *current ratio* (dalam batas optimal) semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga operasional perusahaan berjalan lancar dan profitabilitas meningkat. Kemudian apabila hubungan negatif *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan aset lancar tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga dana menganggur dan profitabilitas dapat menurun.

E. Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis atau jawaban sementara dari masalah penelitian ini:

²⁵ James C. Van Horne John M. Wachowicz Jr, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

H_0 = *Current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

H_a = *Current ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.